



Peningkatan Kemampuan Pembuatan Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Guru-Guru SD An Nahlu Kisaran Timur – Asahan

Joko Kusmanto^{1,*}, Sarmedi Agus Siregar¹, Abdul Razak¹

¹Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Medan, Medan, Indonesia, 20155

*email: jokokusmanto@polmed.ac.id

Abstrak

Kata kunci

pelatihan,
Penelitian
Tindakan Kelas,
kualitas mengajar
guru

Pemberdayaan masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru-guru mitra di SD An Nahlu Kisaran dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peningkatkan pemahaman dan kemampuan yang akan dilatih meliputi pemahaman konsep dasar PTK, karakteristiknya, prosedur (cycles), tujuan, manfaat, dan sistematika PTK. Kegiatan menggunakan metode ceramah, pelatihan, pendampingan, dan tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mitra lebih memahami konsep dan proses pembuatan proposal PTK sebagaimana ditunjukkan dari hasil kerja kelompok mereka.

Keywords

training,
Classroom Action
Research,
teacher's teaching
quality

Abstract

This community empowerment was carried out to improve the understanding and ability of partner teachers at SD An Nahlu Kisaran in conducting Classroom Action Research (CAR). Improving understanding and skills that will be trained include understanding the basic concepts of CAR, its characteristics, procedures (cycles), objectives, benefits, and systematics of CAR. Activities use the lecture method, training, mentoring, and question and answer. The results of the activity show that partners better understand the concept and process of making CAR proposals as shown from the results of their group work.

PENDAHULUAN

SD An Nahlu berada di Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan. Guru-guru di SD An Nahlu tersebut yang belum pernah mendapat pelatihan peningkatan kemampuan mereka dalam melakukan PTK. Dari berbagai wawancara informal pada umumnya mereka menyatakan bahwa para guru sangat memerlukan banyak pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka, khususnya kompetensi yang terkait

dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Kompetensi tersebut meliputi hal-hal seperti pembuatan media pembelajaran interaktif berbasis IT, pemahaman mereka tentang metodologi, dan juga pemahaman dan kemampuan mereka dalam melakukan PTK.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas pembelajaran di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh kualitas kemampuan guru dalam mengajar, termasuk di dalamnya dalam mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh siswa dan

menyele-saikannya secara ilmiah. Oleh karena itu, kunci keber-hasilan pendidikan lebih banyak dipenga-ruhi oleh kualitas guru dalam menjalan-kan proses pembelajaran (Amelsvoort, 1996). Bahkan, Madeline Hunter lebih jauh menyatakan bahwa sebuah kelas akan menjadi apa sangat bergantung dan ditentukan oleh kemampuan gurunya. Guru merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dalam “translate the body of knowledge about teaching into increased student learning”.

Tentu saja peran dan kedudukan guru dalam pengertian di atas sangat diperlukan dalam pembelajaran di tingkat-tingkat ketika arahan dan bimbingan guru masih bersifat domi-nan seperti pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Maka tidak mengherankan jika anak didik tidak atau kurang mampu menunjukkan kompeten-sinya dalam suatu bidang studi, maka tuduhan ketidakmampuan juga tertuju pada guru. Meskipun tuduhan itu tidak sepenuhnya benar, usaha guru dalam memperbaiki permasa-lahan siswa setidaknya dipertan-yakan. Usaha apa saja yang telah dilakukan oleh guru ketika anak didiknya menghadapi permasalahan kogni-tif dalam sebuah pembelajaran? Dengan kata lain, guru tidak saja dituntut dapat mengajar tetapi juga dituntut untuk mampu mengiden-tifikasi permasalahan pembelajaran siswa dan mengatasinya secara akademis.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengertian kualitas guru dalam mengajar secara luas mengacu pada kemampuan guru dalam membuat siswa dapat memahami suatu perma-salahan yang sedang diajarkannya. Kegiatan tersebut tidak hanya secara sempit mengacu pada kemampuan guru dalam menyampaikan sebuah objek pembelajaran, tetapi juga kemampuan guru dalam mengidenti-fikasi dan mengatasi permasalahan

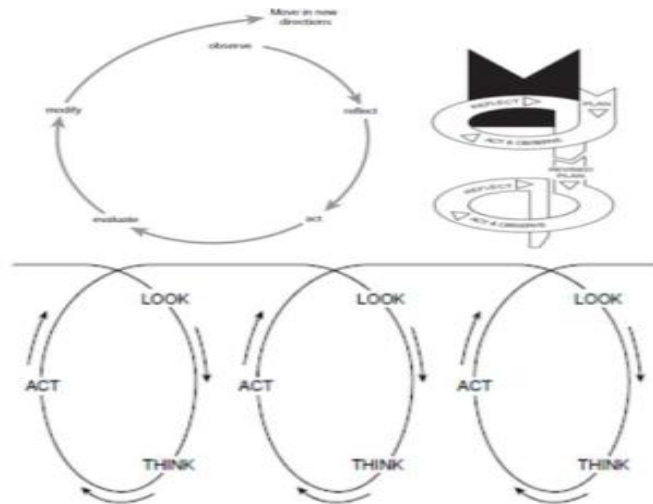
pembela-jaran yang dialami oleh siswa. Dengan kata lain, guru tidak menyerah begitu saja apalagi dengan mudahnya menyalahkan siswa ketika siswa memiliki permasalahan dengan objek pembelajaran yang sedang diberikan oleh guru. Guru yang berkualitas adalah guru yang dapat mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang dialami oleh siswa dan menyelesaikannya secara ilmiah.

Pengertian guru yang berkualitas ini sesuai dengan pengertian profesionalitas guru menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Profesionalitas guru- sangatlah diperlukan dalam peningkatan kualitas keberadaan anak didik di Indonesia. Guru yang profesional adalah guru yang mencerminkan sikap dan perbuatannya dalam melaksanakan pengab-dian tugas maupun kewajibannya yang ditandai dengan keahlian dalam merancang materi pembelajaran ataupun penerapan metode pembe-lajaran. Suatu pekerjaan profesional menurut Kunandar (2007:47) memerlukan persyaratan khu-sus, yakni menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, mene-kankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai, adanya kepekaan terhadap dampak kema-syarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya dan memungkinkan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Dengan demikian, kualitas penga-jaran yang dilakukan oleh seorang guru ditentukan oleh dua komponen, yaitu (i) kemampuannya dalam menyampaikan sebuah objek pembe-lajaran dan (ii) kemampuannya dalam mengidentifikasi permasalahan pem-belajaran yang dialami oleh siswa dan menyele-saikannya secara ilmiah. Bahkan, kualitas guru dalam me-nyampaikan sebuah objek pembela-

ajaran pada hakikatnya berkaitan langsung dengan kualitas guru dalam mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang dialami oleh siswa dan menyelesaikannya secara ilmiah. Ini

merupakan sebuah siklus dalam setiap pembelajaran seperti ditunjukkan oleh Gambar 1 menurut McNiff dan Whitehead (2006:8), Koshy (2005:4) dan Stringer (2007:9).



Gambar 1. Siklus Aksi – Refleksi dalam PTK

Dengan siklus seperti dalam gambar 1, proses belajar dan mengajar (PBM) diharapkan sema-kini lama menjadi semakin baik karena guru memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang dialami siswa dan memiliki khasanah yang luas dalam menyelesaikannya secara ilmiah. Dengan kata lain, prinsip continuous improvement (perbaikan terus-menerus) dalam PBM dapat berjalan.

Salah satu kegiatan untuk melakukan perbaikan terus-menerus di dalam PBM tersebut adalah dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). PTK bukanlah seperti apa yang pada umumnya kita gambarkan ketika mendengar kata “penelitian”. Kata kunci PTK adalah “a quest for knowledge about how to improve” (Ferrance, 2000:3). Kegiatan PTK lebih mengacu pada kegiatan guru dalam rangka untuk mening-

katkan ketrampilan, teknik, dan strategi mereka dalam mengajar dan mengatasi permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, PTK tidak bertujuan untuk mengeksplorasi jawaban “*why we do certain things*” tetapi bertujuan untuk mencari jawaban “*how we can do things better*”. Pada hakikatnya, PTK berkaitan dengan pertanyaan “bagaimana guru se-nantinya dapat memperbaiki pengajaran mereka sehingga hasil pembelajaran yang dialami oleh siswa semakin baik”.

Paparan di atas menunjukkan betapa PTK merupakan sebuah komponen penting yang harus dimiliki oleh guru. Kualitas PBM seorang guru sangat berkaitan dengan tingkat kemampuannya dalam melaksanakan PTK. Sangatlah tepat jika PTK dijadikan oleh pemerintah sebagai syarat kenaikan pangkat bagi guru. Tujuan

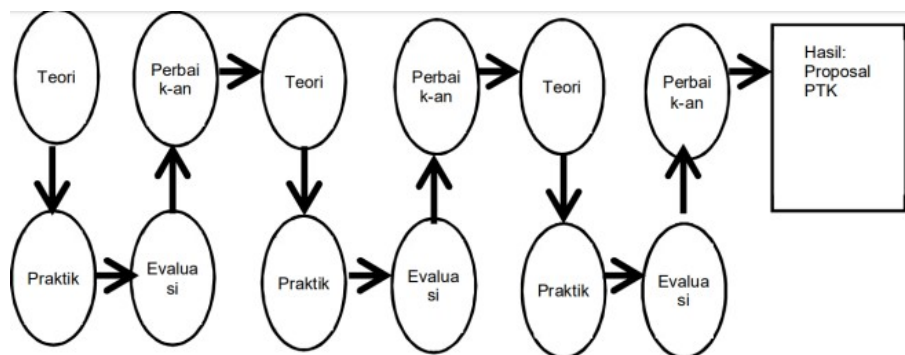
pemerintah tentunya adalah untuk meningkatkan kualitas PBM yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas serapan pembelajaran oleh siswanya. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru-guru yang belum memahami PTK dengan baik. Alih-alih guru dapat melakukan perbaikan pembelajaran melalui PTK, bahkan tidak sedikit guru yang tidak mengenal dengan baik tentang PTK. Akibatnya, perbaikan PBM yang diharapkan oleh pemerintah melalui PTK tidak atau belum tercapai dengan maksimal. Bahkan, tidak sedikit PTK yang dibuat secara asal-asalnya hanya sekedar dijadikan sebagai prasyarat kenaikan pangkat.

METODE

Berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi oleh kedua mitra sekolah seperti yang telah dipaparkan di atas, pemecahan masalah dilaksanakan dengan pelatihan secara pendekatan klasikal dan individual. Pendekatan klasikal diberikan ketika disampaikannya teori pengetahuan mengenai PTK yang meliputi konsep, tujuan, manfaat, karakteristik, langkah-langkah

(cycles), dan sistematika PTK. Sementara itu, pendekatan individual diberikan pada saat workshop perancangan proposal PTK. Selanjutnya, metode yang diterapkan dalam program PPM ini adalah metode ceramah, workshop, tanya jawab, dan monitoring. Metode ceramah digunakan dalam memaparkan pengenalan dasar dan konsep-konsep penting dalam pembuatan proposal PTK. Dalam metode ini akan diberikan materi-materi dan langkah-langkah pembuatan proposal PTK secara mendasar, padat dan mudah dipahami. Dalam metode ini juga akan diberikan tayangan-tayangan contoh dan tahapan (cycles) yang terdapat dalam pembuatan proposal PTK. Sementara itu, workshop dilakukan untuk menunjukkan langkah-langkah PTK pada para guru secara langsung.

Mekanisme pelaksanaan program PPM ini dilakukan dengan tahapan perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan. Berikut akan diuraikan tahapan-tahapan yang akan dilakukan tersebut. Pelaksanaan PPM tahap tindakan ini dapat ditunjukkan dalam gambar 2.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

PTK ini dibagi ke dalam dua tahap kegiatan, yaitu tahap pertama pemberian materi teoretis beserta dengan diskusi yang berisi gambaran umum mengenai pemero-lehan bahasa asing beserta contoh-contoh kasusnya untuk memotivasi para guru agar mereka memiliki keinginan untuk selalu mening-katkan pengetahuan dan kompe-tensi mereka karena hal ini akan memiliki dampak pada peningkatan kualitas hasil belajar anak didik. Selanjutnya, tahap kedua adalah pelaksanaan latihan dan diskusi lebih lanjut dan mendalam mengenai permasalahan-permasa-lahan dalam pembuatan proposal PTK. Pelaksanaan latihan dibuat tidak terlalu teknis mengingat banyak peserta yang pengalaman penelitian dan menulis mereka tidak cukup banyak.

Tahap Pemberian Materi Teoretis

Pada tahap ini tim menyam-paikan teori-teori yang berkaitan dengan pelaksanaan PTK dan implikasinya bagi pembelajarannya khususnya bagi pembelajaran usia sekolah dasar. Pemberian teori dilakukan dengan cara dialogis yang disertai dengan pemberian contoh-contoh langsung yang nyata sehingga peserta dapat menangkap materi tersebut. Misalnya adalah kenyataan bahwa pada hakikatnya manusia selalu memiliki masalah dan harus memecahkan permasa-lahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Begitu

juga dalam kegiatan belajar dan mengajar, para guru selalu menghadapi permasa-lahan dalam pembelajaran dan selalu berusaha menyelesaikan permasalahan tersebut. Adanya masalah dan penyelesaian masalah sebagai usaha perbaikannya adalah inti PTK. Itu berarti bahwa para guru sebenarnya sudah terlibat dengan inti pelaksanaan PTK.

Permasalahan yang dihadapi oleh para guru berkaitan dengan PTK adalah permasalahan bagai-mana memahami dan merumuskan permasalahan dengan benar dan bagaimana menyelesaikan perma-salahan secara terstruktur dan ilmiah. Memahami inti permasa-lahan dengan baik merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Dapat memahami dan merumuskan permasalahan dengan baik merupakan langkah awal untuk dapat menghasilkan penelitian yang baik dan bahkan sudah separuh menyelesaikan permasalahan.

Para guru mengikuti penje-lasan pemateri pada bagian ini dengan antusias. Mereka membe-rikan pertanyaan-pertanyaan dengan contoh-contoh permasa-lahan yang langsung mereka hadapi selama proses pembelajaran. Dengan demikian, suasana pelaksanaan diskusi tidak hanya hanya hidup tetapi secara langsung bermanfaat bagi mereka.



Gambar 3. Materi Teoretis dari Tim

Tahap Workshop

Pelaksanaan pelatihan pada pertemuan kedua dilakukan di ruang perpustakaan sekolah yang telah disiapkan dengan baik. Hal ini tampak pada penyusunan meja dan juga persiapan perangkat laptop dari para guru. Pelatihan dilakukan sesuai dengan petunjuk yang

tersedia pada modul pelatihan yang sudah dibagikan kepada para guru. Para guru sangat antusias dan penuh perhatian dalam mendengarkan seluruh penjelasan tim pelaksana PPM. Peserta pelatihan juga antusias melakukan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka.

Gambar 4. Para Guru Sedang Melaksanakan *Workshop*

Tahapan dalam workshop dilakukan sesuai dengan tahapan pada pemberian teori. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (i) kelompok penyiapan proposal PTK Matematika, (ii) kelompok penyiapan proposal PTK Sains, dan (iii) kelompok

penyiapan proposal PTK IPS. Masing-masing kelompok diminta untuk berdiskusi guna mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti dan mendeskripsikan latar belakang permasalahan tersebut. Karena keterbatasan waktu, setiap

kelompok hanya diminta untuk merumuskan dan menuliskan garis-garis besarnya saja.

Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini dilakukan proses penilaian terhadap hasil kinerja para peserta selama mengikuti pelatihan pembuatan proposal PTK. Pada tahap evaluasi ini juga diberikan kesempatan pada para guru untuk berdiskusi dengan para tutor ketika muncul permasalahan yang dihadapi para guru. Dari hasil lapangan dan pengamatan yang sudah dilakukan oleh para tutor ditemukan bahwa secara umum para guru sudah mulai memahami dengan baik bagaimana mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan, bagaimana menentukan dan mencari literatur yang diperlukan, dan bagaimana melaksanakan tahapan penelitian dengan baik.

Keberhasilan pelaksanaan program PPM ini dapat dilihat dari beberapa parameter berikut yakni adanya feedback positif dan antusiasme dari para guru peserta pelatihan dan juga dukungan serta motivasi yang kuat dari kepala sekolah. Feedback ketrampilan para guru peserta pelatihan ini dapat dilihat pada saat pelatihan melalui pemberian tugas-tugas tentang contoh-contoh permasalahan dalam pembuatan proposal PTK yang harus dianalisis dan diselesaikan. Feedback ini juga tampak melalui pengamatan selama pelatihan berjalan dengan memberikan pertanyaan yang menyangkut kesan, saran, kritik dan usulan peserta pelatihan terhadap program pengabdian masyarakat ini.

Keberhasilan lain yang dapat dilihat adalah meningkatnya keterampilan para guru dalam mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan yang ada serta bagaimana cara memperbaikinya.

Di samping adanya feedback yang sangat positif dari para guru, selama pelaksanaan program pelatihan ini mulai dari tahap persiapan sampai pelaksanaannya, dapat juga dijelaskan temuan-temuan lain seperti adanya antusiasme yang sangat tinggi dari pihak pimpinan sekolah mitra yang menyambut dengan baik tawaran kerjasama sebagai mitra dalam program pengabdian masyarakat ini dan bahkan memintanya untuk terus tetap dapat berkomunikasi. Materi ini benar-benar memberikan pencerahan, penyegaran dan penambahan wawasan di luar yang telah mereka dapatkan di sekolah masing-masing, situasi dan kondisi pelatihan yang cukup kondusif dan memberikan kenyamanan bagi peserta pelatihan. Hal ini tentu saja didukung dengan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai milik sekolah dan potensi dan kemampuan pembelajaran dari para guru peserta pelatihan terlihat baik, terbukti dari hasil observasi yang dilakukan selama pelatihan berlangsung, mampu mengikuti dan menyelesaikan dengan baik tugas-tugas yang diberikan oleh para tutor.

PERSANTUNAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini oleh dibiayai dengan DIPA Politeknik Negeri Medan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Sesuai dengan Surat Perjanjian

Pelaksanaan Kegiatan Nomor:
30/PL5.2/PM/2016

SIMPULAN

Program Pengabdian bagi Masyarakat (PPM) pelatihan pembuatan proposal PTK ini sangat bermanfaat bagi guru-guru Sekolah Dasar Islam An Nahlu, Kisaran Timur, Asahan. Hal ini tampak pada adanya feedback positif dan antusiasme dari para guru peserta pelatihan dan juga dukungan serta motivasi yang kuat dari kepala sekolah. Parameter lain adalah para guru sudah mulai memperoleh pemahaman yang baik tentang PTK dan bagaimana cara membuat proposal PTK.

Program Pengabdian bagi Masyarakat (PPM) pelatihan pembuatan proposal PTK ini diharapkan dapat diteruskan dengan program-program pelatihan selanjutnya lebih mendalam termasuk dalam melakukan analisis penelitian hingga membuat laporan PTK-nya. Oleh karena itu, disarankan pelatihan serupa untuk dapat diberikan lagi dengan durasi waktu yang lebih lama sehingga seluk beluk permasalahan PTK dapat dipahami oleh para guru secara tuntas.

- Stringer, E. T. (2007). *Action Research*. 3rd edition. London: Sage Publication
- Ferrance, E. (2000). *Action Research*. Providence: Brown University LAB
- McIntosh, P. 2010. *Action Research and Reflective Practice: Creative and Visual Methods to Facilitate Reflection and Learning*. Oxford: Routledge
- McNiff, J. dan Whitehead, J. 2006. *All You Need to Know about Action Research*. London: Sage Publication
- Koshy, V. (2005). *Action Research for Improving Practice: A Practical Guide*. London: Paul Chapman Publishing
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. (Online), (http://www.paudni.kemdikbud.go.id/wpc_ontent/uploads/2012/08/PPNo74th2008.pdf), diakses 27 September 2012.
- Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Diakses dari www.hukumonline.com. pada tanggal 16 April 2014.

REFERENSI